

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat didefinisikan sebagai parasit dari kelompok nematoda usus yang ditularkan ke manusia melalui tanah yang terkontaminasi feces. STH dianggap penyakit yang berdampak pada kesehatan utama dan social, ekonomi di Negara berkembang (N. H. Wijaya et al., 2016)

Cacing pada golongan STH yang dapat menginfeksi manusia yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Hokworm* (cacing tambang). Apabila telur cacing infeksi tertelan manusia maka dapat menyebabkan infeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan apabila larva cacing menembus kulit maka menyebabkan infeksi cacing tambang (*Hokworm*) (R. P. Wijaya, 2019).

Data world Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan perkiraan jumlah penduduk di dunia yang terkena infeksi STH lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari seluruh populasi penduduk di dunia, perkiraan angka kejadian *Ascaris lumbricoides* berkisar antara 576-740 juta jiwa. Ada banyak dampak yang ditimbulkan akibat terinfeksi cacing diantaranya masalah pencernaan, penyerapan dan metabolisme makanan, perkembangan fisik, kecerdasan, menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lain disebabkan oleh infeksi cacing tanah (Tuuk et al., 2020). Secara ekonomi produktivitas penderitanya menyebabkan kerugian karena kehilangan karbohidrat dan protein serta

kehilangan darah sehingga menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia (Triani, Suwitasari, Setyorini, Yuliyani, Handito, et al., 2021).

Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong sangat tinggi antara 60%-90% tergantung pada lokasi dan kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan diri. Sasaran pengendalian kecacingan yang memiliki risiko tinggi adalah petani karena sering berhubungan dengan tanah (Tuuk et al., 2020). Pada petani Desa Nusapati kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja karena semakin lama bekerja di tanah maka semakin sering terpapar dengan tanah yang terkontaminasi STH (Baidowi et al., 2019).

Pria atau wanita yang mengolah tanah di suatu lahan pertanian jika terus menerus dapat mengakibatkan terpaparnya STH, dikarenakan tanah dapat menguntungkan pertumbuhan larva jika tidak memakai sarung tangan dan tidak memakai alas kaki. Apabila kaki tidak dicuci setelah bekerja dari sawah akan menyebabkan larva cacing tambang masuk melalui pori-pori kulit manusia. Kebiasaan tidak mencuci kaki setelah bekerja dapat meningkatkan risiko cacing tambang masuk melalui pori-pori kulit yaitu 4,41 kali. Menempelnya larva ataupun telur cacing STH pada tangan dikarenakan jarang mencuci tangan setelah bekerja dan tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan sehingga parasit akan menempel di permukaan kulit tangan ataupun masuk ke sela-sela kuku. (N. H. Wijaya et al., 2016).

Pengaruh tingginya prevalensi disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat cacing berkembang dengan baik (Cambell et al., 2016). Faktor yang dapat

menyebabkan terinfeksi cacing yaitu faktor internal berupa *personal hygiene* dan faktor eksternal berupa lingkungan, sanitasi, kebudayaan. (Baidowi et al., 2019).

Desa Jambu Madura merupakan desa yang mata pencarian penduduknya kebanyakan bertani, dalam penggunaan pupuk yaitu menggunakan pupuk yang berasal dari bahan organik dari pupuk kandang (Sulaiman et al., 2019). Serta dalam sanitasi air menggunakan air sungai, sungai tersebut terdapat 2 aliran yaitu aliran atas yang digunakan untuk menyiram tanaman berupa padi, jagung dan lainnya serta sungai yang alirannya berada di bagian bawah, dibagian tersebut sungainya lebih besar dan biasanya masyarakat membuang sampah dan popok bayi. Sungai yang alirannya berada dibawah digunakan apabila sungai bagian atas tidak terdapat air pada musim kemarau, diduga aliran sungai bagian bawah dapat menyebabkan penyakit yang infeksinya oleh cacing *Soil Transmitted Helminths*.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Prevalensi Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Petani Desa Jambu Madura.

## **1.2. Batasan Masalah.**

Sampel petani yang berusia 52-65 tahun, serta petani yang berkontak langsung dengan tanah selama kurang lebih 2 tahun.

## **1.3. Rumusan masalah**

“Berapa persenkah Prevalensi Infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Desa Jambu Madura?”

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Menganalisis adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths* serta menghitung prevalensi pada petani Desa Jambu Madura.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Menganalisa jenis cacing infeksi *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi petani
2. Menganalisa jumlah telur pada feses pergram yang diperiksa (EPG) pada petani
3. Menganalisis prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada petani Desa Jambu Madura.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Bagi Instansi**

Diharapkan penelitian ini memberikan literature atau tambahan informasi pada bidang Parasitologi tentang Prevalensi Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Petani Desa Jambu Madura.

#### **1.5.2. Manfaat Bagi Masyarakat**

Diharapkan memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat mengenai bahaya infeksi *Soil Transmitted Hekminths* bagi kesehatan.

#### **1.5.3. Manfaat Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pravelensi Infeksi STH yang terjadi pada petani Desa Jambu Madura dan sebagai pemenuhan salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana ahli madya Kesehatan